



ANALISIS TINDAK TUTUR ILOKUSI FILM “LAMPIR”

Ernisa Johan ¹Annisa Trihafsari ²

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan
dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Lampung,
Bandar Lampung, Indonesia Ernisajohan12@gmail.com,
Trihafsariannisa1606@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi dalam film horor *Lampir* (2024). Kajian ini penting karena dialog pada film horor psikologis tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga membangun ketegangan, konflik, serta relasi kuasa antar tokoh. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan data berupa transkrip ujaran tokoh yang diperoleh melalui teknik simak dan catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur ilokusi yang paling dominan adalah Direktif dan Asertif. Tindak tutur Direktif muncul dalam bentuk perintah, desakan, dan ancaman yang digunakan tokoh untuk mengendalikan situasi, sedangkan Asertif digunakan untuk menyatakan keyakinan, tuduhan, dan penegasan identitas. Temuan ini menunjukkan bahwa ilokusi dalam film horor berperan penting sebagai alat manipulasi dan pendorong konflik naratif. Penelitian ini memberikan gambaran bahwa analisis pragmatik dapat mengungkap strategi linguistik yang membentuk ketegangan dalam wacana horor.

Kata Kunci: Tindak Tutur Ilokusi, Film *Lampir*, Pragmatik, Wacana Horor

ABSTRACT

This research aims to analyze the types and functions of illocutionary speech acts found in the Indonesian psychological horror film *Lampir* (2024). This study is essential because dialogues in horror narratives do not merely deliver information but also construct tension, conflict, and power relations among characters. The research employs a qualitative descriptive approach, with data consisting of character utterances transcribed using observation and note-taking techniques. The findings reveal that Directive and Assertive illocutionary acts are the most dominant types in the film. Directive acts appear in the form of commands, demands, and threats used by characters to control situations, while Assertive acts are used to express beliefs, accusations, and identity claims. These findings indicate that illocutionary acts serve as linguistic tools that intensify psychological pressure and drive narrative conflict within the film. This study demonstrates that pragmatic analysis is effective in uncovering linguistic manipulation strategies that shape tension in horror discourse.

Keywords: Illocutionary Speech Acts, *Lampir* Film, Pragmatics, Horror Discourse



PENDAHULUAN

Dalam konteks penelitian pragmatik di Indonesia, analisis tindak tutur pada media audiovisual juga telah menjadi fokus beberapa penelitian sebelumnya. Chaer dan Agustina (2010) menegaskan bahwa dialog film sering memuat berbagai bentuk tindakan komunikasi yang mencerminkan relasi sosial, emosi, dan tujuan komunikatif penuturnya. Sementara itu, penelitian Putri dan Lestari (2021) mengenai tindak tutur ilokusi dalam film horor Indonesia menunjukkan bahwa genre horor cenderung menghadirkan dominasi tindak tutur direktif dan komisif untuk membangun tekanan psikologis serta situasi terancam pada tokoh.

Selain itu, penelitian Frandika dan Idawati (2020) yang menganalisis tindak tutur ilokusi dalam film pendek *Tilik* menemukan lima jenis ilokusi, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Temuan tersebut menunjukkan bahwa dialog dalam film sering menjadi alat untuk

membangun konflik, tekanan emosional, dan dinamika relasi kuasa antar tokoh. Penelitian ini relevan sebagai pembandingan karena memperlihatkan bagaimana ujaran dalam film Indonesia digunakan secara strategis untuk menciptakan ketegangan dan memengaruhi perkembangan alur cerita. Temuan-temuan tersebut menjadi landasan penting bagi penelitian ini karena film **Lampir (2024)** juga mengandalkan dialog penuh tekanan, ancaman, dan manipulasi dalam membangun atmosfer horornya. Oleh karena itu, penelitian ini menempatkan tindak tutur ilokusi sebagai kunci dalam melihat bagaimana ketegangan dan konflik dibentuk melalui strategi bahasa.

Film **Lampir (2024)** menarik dikaji karena ketegangan horornya banyak dibangun melalui dialog manipulatif, tekanan psikologis, dan konflik antar tokoh. Tuturan Roby yang mengancam, penyangkalan Wendy, hingga kontrol verbal Agnes/Lampir menunjukkan bahwa setiap



ucapan memiliki fungsi ilokusi yang memengaruhi suasana dan alur. Dengan demikian, bahasa dalam film ini tidak hanya informatif, tetapi menjadi alat untuk menciptakan ketegangan dan relasi kekuasaan.

Penelitian ini memfokuskan pada dua hal: jenis tindak tutur ilokusi dalam film *Lampir* serta fungsinya dalam membangun konflik dan dinamika cerita. Mengacu pada lima kategori ilokusi menurut Searle—Asertif, Direktif, Komisif, Ekspresif, dan Deklaratif—analisis ini bertujuan mendeskripsikan bagaimana dialog digunakan untuk memperkuat suasana, menggerakkan alur, dan membangun ketegangan psikologis dalam film horor.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami tindak tutur ilokusi dalam film *Lampir* (2024). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian bukan pada angka, melainkan pada makna yang muncul dari percakapan, konteks adegan, serta bagaimana dialog

mencerminkan kondisi psikologis, konflik, dan relasi kekuasaan antar tokoh.

Data penelitian berupa dialog para karakter dalam film yang mengandung unsur ilokusi, seperti memerintah, mengancam, menyangkal, menegaskan, atau mengekspresikan emosi. Film ditonton berulang kali untuk memastikan ketepatan konteks, kemudian dialog dicatat berdasarkan adegan, situasi, penutur, lawan tutur, dan latar percakapannya. Setiap data selanjutnya dikelompokkan sesuai kategori ilokusi menurut Searle.

Analisis data dilakukan melalui enam tahap:

1. menyaring dialog yang relevan,
2. mengklasifikasikan jenis ilokusi,
3. menafsirkan maksud berdasarkan konteks,
4. menghubungkan temuan dengan teori,
5. menjelaskan fungsi dialog dalam alur cerita, dan
6. menarik kesimpulan akhir.

Metode ini memungkinkan peneliti menggambarkan bagaimana bahasa



berperan dalam membangun ketegangan, konflik, dan dinamika psikologis dalam film *Lampir*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Putri dan Lestari (2021) yang menunjukkan bahwa tindak tutur direktif dalam film horor Indonesia biasanya muncul dalam bentuk ancaman, desakan, serta perintah untuk menegaskan kontrol penutur terhadap situasi. Dominasi direktif dalam film *Lampir*—seperti ujaran “Lepas! Gua tembak!”—menguatkan pola bahwa genre horor sering menggunakan bahasa yang bersifat memaksa untuk menciptakan suasana tertekan.

Selain itu, penelitian Chaer dan Agustina (2010) juga menegaskan bahwa dialog film mencerminkan dinamika kekuasaan antar tokoh melalui tindak tutur yang mereka gunakan. Hal ini tampak jelas dalam karakter Agnes/*Lampir* yang menggunakan direktif manipulatif seperti “Make your choice!” untuk menekan Wendy. Dengan demikian, penggunaan tindak tutur dalam film *Lampir* tidak hanya

berfungsi sebagai komunikasi antar tokoh, tetapi juga sebagai strategi naratif untuk membangun relasi dominasi dan ketakutan sebagaimana ditemukan pada studi-studi sebelumnya.

1. . Dominasi Tindak Tutur Direktif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Lampir* (2024) mengandung lima jenis tindak tutur ilokusi sebagaimana dikemukakan oleh John Searle. Namun demikian, dua kategori ilokusi, yaitu Direktif dan Asertif, muncul sebagai jenis yang paling dominan. Hal ini dapat dipahami mengingat film horor sering memunculkan situasi yang menekan tokoh sehingga mereka banyak menggunakan perintah, ancaman, dan desakan sebagai bentuk respons terhadap rasa takut dan ketidakpastian.

1. Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif merupakan jenis yang paling sering muncul dalam film ini. Ujaran direktif digunakan oleh tokoh untuk memaksa, menyuruh, menekan, atau mengendalikan tindakan tokoh lainnya. Salah satu contoh yang paling menonjol adalah saat Robi berteriak kepada Kiki, “Lu makai lagi



ngaku lu!”), yang merupakan bentuk tekanan untuk memaksa Kiki mengakui sesuatu. Adegan ini menunjukkan bahwa direktif tidak hanya berfungsi sebagai perintah, tetapi juga mencerminkan emosi, kecurigaan, dan ketegangan antar tokoh.

Selain itu, adegan ketika Robi mengacungkan pistol sambil berkata, “Lepas! Gua tembak! Sumpah gua tembak!” menunjukkan perpaduan antara direktif dan komisif. Tuturan tersebut padadasarnya memerintah, namun juga berisi ancaman yang menegaskan komitmen penutur untuk melakukan tindakan tertentu. Inilah yang menjadikan direktif dalam film ini tidak sekadar perintah, tetapi juga alat untuk membangun intensitas horor dan tekanan psikologis.

Tokoh Agnes/Lampir juga banyak menggunakan direktif yang bersifat manipulatif, seperti dalam adegan ia berkata, “Make your choice!” kepada Wendy. Ujaran ini memberikan tekanan psikologis yang besar karena menuntut Wendy untuk mengambil keputusan dalam kondisi terancam.

Secara keseluruhan, direktif berfungsi sebagai alat linguistik untuk menggerakkan alur cerita,

menciptakan konflik, dan mempertajam suasana horor.

2. Tindak Tutur Asertif

Asertif muncul ketika tokoh menyatakan sesuatu yang diyakininya benar. Tindak tutur ini memegang peran penting dalam mengungkapkan identitas, kebenaran, atau penyangkalan. Misalnya, ucapan Agnes yang mengatakan, “Aku bukan iblis yang menyerupai manusia, aku manusia yang penuh hasrat,” merupakan bentuk asertif yang mengungkap identitas dan motif karakter antagonis. Ujaran ini tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga mengubah cara tokoh lain dan penonton melihat karakter tersebut.

Ujaran Wendy, “Gulungan itu enggak nyata!”, juga merupakan asertif yang menolak anggapan supranatural. Asertif dalam film ini sering berfungsi untuk mempertentangkan keyakinan antar tokoh, terutama dalam adegan-adegan ketika mereka bingung menentukan mana yang benar dan mana yang ilusi.

Asertif juga memperkuat konflik internal tokoh. Ketika Agnes memuji dirinya sendiri dengan mengatakan “Kecantikanmu abadi”,



tuturan tersebut mencerminkan obsesi dan delusinya, yang merupakan elemen psikologis penting dalam alur film.

3. Tindak Tutur Ekspresif

Ekspresif muncul dalam bentuk luapan emosi, seperti ketakutan angisan, teriakan, atau kemarahan. Film horor seperti *Lampir* sangat mengandalkan atmosfer mencekam. Misalnya, ketika Wendy menangis dan menyalahkan Kiki, tuturan tersebut mencerminkan ketidakstabilan emosi yang dipicu oleh teror yang mereka alami.

Ekspresif memperlihatkan kondisi psikologis tokoh secara langsung. Tangisan, teriakan panik, atau ekspresi kecewa memberi penonton gambaran tentang tekanan mental yang mereka rasakan.

4. Tindak Tutur Komisif

Komisif dalam film ini dominan dalam bentuk ancaman. Seperti yang diucapkan Robi, “Gua tembak lu!” yang menunjukkan komitmen penutur untuk melakukan tindakan ekstrem. Komisif berperan sebagai pendorong ketegangan dan membuat keputusan di bawah tekanan.

5. Tindak Tutur Deklaratif

Deklaratif muncul dalam bentuk keputusan kelompok yang mengubah situasi alur. Contohnya ketika Robi berkata, “Udah! Kita keluar sekarang!”, yang berfungsi sebagai keputusan yang mengubah tindakan seluruh tokoh. Deklaratif meskipun tidak sebanyak direktif atau asertif, tetap berfungsi penting dalam mengatur alur.

Tabel 1. Temuan Tindak Tutur Ilokusi Film Lampir (2024)

No	Menit Adegan	Tokoh	Ujaran	Jenis Ilokusi	Fungsi Ilokusi
1	00:14:50 00:15:01 5:02	Robi → Kiki	“Lu makai lagi!? Ngaku lu sekaran g!”	Direktif	Mendesak pengakuan; tekanan psikologis.
2	00:22:11 00:22:02 2:25	Wendy → Kiki	“Gua udah bilang gulungin itu enggak nyata!”	Asertif	Menegaskan pendapat; menyangkal kepercayaan kelompok.
3	00:33:40 00:34:08	Robi → Semua	“Kita harus keluar sekarang! Ngertil?”	Deklaratif + Direktif	Menetapkan keputusan kelompok.
4	00:41:55 00:42:10	Agnes/ Lampir → Wendy	“Make your choice!”	Direktif	Memaksa Wendy memilih; manipulasi.



5	00:4 6:22 00:4 6:36	Robi → Agnes	“Lepas! Gua tembak! Sumpah gua tembak!”	Direktif + Komisif	Perintah disertai ancaman; menegaskan komitmen tindakan.
6	00:4 9:51 00:5 0:03	Agnes / Lampir	“Kecantikanmu abadi...”	Asertif	Menyatakan keyakinan diri; menunjukkan obsesi.
7	00:5 7:17 00:5 7:40	Wendy → Robi	“Ini semua salah lu! Gara-gara lu kita kesini!”	Ekspresif	Pelampiasan emosi marah dan panik.
8	01:0 2:12 01:0 2:23	Agnes / Lampir	“Aku bukan iblis. Aku manusia a... manusia yang penuh hasrat.”	Asertif	Mengungkapkan identitas; membuka motif.
9	01:0 8:45 01:0 9:14	Kiki → Wendy	“Gua takut... gua enggak kuat...”	Ekspresif	Ungkapan ketakutan; menunjukkan tekanan mental.
10	01:1 3:30 01:1 4:01	Robi	“Gua bakal nolong lu. Gue janji.”	Komisif	Menyatakan janji; komitmen menolong meskipun takut.

PEMBAHASAN

1. Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif merupakan jenis yang paling sering muncul dalam film ini. Ujaran direktif digunakan oleh tokoh untuk memaksa, menyuruh, menekan, atau mengendalikan tindakan

tokoh lainnya. Salah satu contoh yang paling menonjol adalah saat Robi berteriak kepada Kiki pada **menit 00:14:50 - 00:15:02**, “*Lu makai lagi ngaku lu!*”, yang merupakan bentuk tekanan untuk memaksa Kiki mengakui sesuatu. Adegan ini menunjukkan bahwa direktif tidak hanya berfungsi sebagai perintah, tetapi juga mencerminkan emosi, kecurigaan, dan ketegangan antar tokoh. Selain itu, adegan ketika Robi mengacungkan pistol sambil berkata pada **menit 00:46:22 - 00:46:36**,



“*Lepas! Gua tembak! Sumpah gua tembak!*” menunjukkan perpaduan antara direktif dan komisif. Tuturan tersebut pada dasarnya memerintah, namun juga berisi ancaman yang menegaskan komitmen penutur untuk melakukan tindakan tertentu. Inilah yang menjadikan direktif dalam film ini tidak sekadar perintah, tetapi juga alat untuk membangun intensitas horor dan tekanan psikologis.

Tokoh Agnes/Lampir juga



banyak menggunakan direktif yang bersifat manipulatif. Misalnya dalam adegan pada **menit 00:41:55 – 00:42:10**,



ia berkata kepada Wendy, “*Make your choice!*”. Ujaran ini memberikan tekanan psikologis yang besar karena menuntut Wendy untuk mengambil keputusan dalam kondisi terancam.

Secara keseluruhan, direktif berfungsi sebagai alat linguistik untuk menggerakkan alur cerita, menciptakan konflik, dan mempertajam suasana horor.

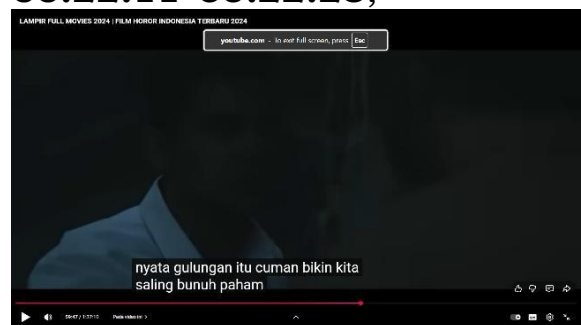
2. Tindak Tutur Asertif

Asertif muncul ketika tokoh menyatakan sesuatu yang diyakininya benar. Tindak tutur ini memegang peran penting dalam mengungkapkan identitas, kebenaran, atau penyangkalan. Misalnya, ucapan Agnes pada **menit 01:02:12 – 01:02:23**



yang mengatakan, “*Aku bukan iblis yang menyerupai manusia, aku manusia yang penuh hasrat,*” merupakan bentuk asertif yang mengungkap identitas dan motif karakter antagonis. Ujaran ini tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga mengubah cara tokoh lain dan penonton melihat karakter tersebut.

Ujaran Wendy pada **menit 00:22:11–00:22:25**,



“*Gulungan itu enggak nyata!*”, juga merupakan asertif yang menolak anggapan supranatural. Asertif dalam film ini sering berfungsi untuk mempertentangkan keyakinan antar tokoh, terutama dalam adegan-adegan ketika mereka bingung menentukan mana yang benar dan mana yang ilusi.

Asertif juga memperkuat konflik internal tokoh. Ketika Agnes memuji dirinya sendiri



dengan mengatakan
“*Kecantikanmu abadi?*” pada
menit 00:49:51-00:50:03,



Tuturan tersebut mencerminkan obsesi dan delusinya, yang merupakan elemen psikologis penting dalam alur film.

a. Tindak Tutur Ekspresif

Ekspresif muncul dalam bentuk luapan emosi seperti ketakutan, tangisan, teriakan, atau kemarahan. Film horor seperti *Lampir* sangat mengandalkan ekspresif untuk membangun atmosfer mencekam. Misalnya, ketika Wendy menangis dan menyalahkan Kiki pada **menit 00:57:17-00:57:40**,



tuturan tersebut mencerminkan ketidakstabilan emosi yang dipicu oleh teror yang mereka alami.

Ekspresif memperlihatkan kondisi psikologis tokoh secara langsung. Tangisan, teriakan panik, atau ekspresi kecewa memberi penonton gambaran tentang tekanan mental yang mereka rasakan. Contoh lain muncul pada **menit 01:08:45 – 01:09:14** ketika Kiki berkata, “*Gua takut... gua enggak kuat...*” yang



merupakan luapan rasa takut dan ketidakmampuannya menghadapi situasi.

b. Tindak Tutur Komisif

Komisif dalam film ini dominan dalam bentuk ancaman. Seperti yang diucapkan Robi pada **menit 00:46:22 – 00:46:36**, “*Gua tembak lu!*”



yang menunjukkan komitmen penutur untuk melakukan tindakan ekstrem. Komisif berperan sebagai pendorong ketegangan dan memperlihatkan bagaimana tokoh membuat keputusan di bawah tekanan.

Komisif lain muncul pada **menit 01:13:30-01:14:01**,



ketika Robi berkata kepada Wendy, “*Gue bakal nolong lu. Gue janji.*” Tuturan ini

menegaskan komitmen untuk membantu, meskipun situasi penuh bahaya.

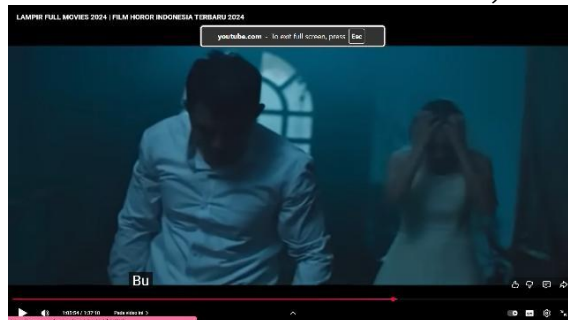
c. Tindak Tutur Deklaratif

Deklaratif muncul dalam bentuk keputusan kelompok yang mengubah situasi alur. Contoh paling jelas terlihat ketika Robi berkata pada **menit 00:33:40 – 00:34:08**,



“*Udah! Kita keluar sekarang!*”. Tuturan ini berfungsi sebagai keputusan yang mengubah tindakan seluruh tokoh dan menentukan arah alur selanjutnya.

Deklaratif lain terjadi pada **menit 01:06:10-01:06:32**,



ketika Kiki menyatakan, “*Mulai sekarang kita jangan pisah-pisah.*” Ujaran ini langsung mengubah struktur interaksi dan pergerakan kelompok.



KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, terdapat lima jenis tindak tutur ilokusi dalam film *Lampir* (2024), yaitu direktif, asertif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Jenis yang paling dominan adalah direktif karena banyak digunakan untuk memberi perintah, tekanan, dan ancaman dalam situasi penuh ketegangan. Asertif dan ekspresif juga muncul cukup sering karena menggambarkan keyakinan serta kondisi emosional para tokoh, sementara komisif dan deklaratif hanya muncul pada momen tertentu yang memengaruhi perubahan tindakan tokoh. Secara keseluruhan, tindak tutur dalam film *Lampir* tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga berperan menggerakkan alur cerita, membangun suasana horor, dan menunjukkan relasi kuasa antar tokoh. Temuan ini menegaskan bahwa analisis pragmatik pada media audiovisual mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana bahasa digunakan untuk menciptakan ketegangan dan dinamika dalam film.

DAFTAR PUSTAKA

- Austin, J. L. (1962). *How to Do Things with Words*. Oxford University Press.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). Analisis tindak tutur dalam dialog film Indonesia. *Jurnal Kajian Bahasa*, 12(2), 145–158.
- Film *Lampir* (2024). Rapi Films.
- Edo Frandika. (2020). *Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Tuturan Mahasiswa pada Pembelajaran Daring*. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 8(2), 112–121.
- Leech, G. (1983). *Principles of Pragmatics*. Longman.
- Putri, R. D., & Lestari, S. (2021). Tindak tutur ilokusi pada film horor Indonesia: Analisis pragmatik. *Jurnal Bahasa dan Sastra Nusantara*, 5(1), 33–42.
- Searle, J. R. (1976). *A Classification of Illocutionary Acts*. Cambridge University Press.



Sudaryanto. (1993). *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Duta Wacana.

Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford University Press.